



Research Articles

GAMBARAN PELAYANAN FARMASI KLINIK OLEH PETUGAS DI RUANG FARMASI PUSKESMAS ALOSIKA KABUPATEN KONAWE

Overview of Clinical Pharmacy Services by Officers in the Pharmacy Room of the Alosika Puskesmas, Konawe Regency

Diyan Marlupi^{1,2}, Dian Refsi², Dhelvy Nurpratiwi², Ramadhan Nur Salam³, Muhammad Al Rajab^{3*}

^{1.} Puskesmas Alosika, Kabupaten Konawe, Southeast Sulawesi Province, Indonesia

^{2.} Professional Student midwife STIKes Pelita Ibu, Southeast Sulawesi Province, Indonesia

^{3.} Lecturer of STIKes Pelita Ibu, Southeast Sulawesi Province, Indonesia

*Corresponding Author: Email: alrajab.muhammad@gmail.com

Submitted: December 2022 Accepted: January 2023 Published: January 2023

ABSTRAK

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan dasar yang menyelenggarakan upaya kesehatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif), dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Puskesmas Alosika Kabupaten Konawe adalah salah satu instansi yang aktif memberikan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat yang dikelola langsung oleh seorang tenaga asisten farmasi. Kelangkaan tenaga profesi menyebabkan beberapa profesi selain farmasi turut membantu dalam memberikan pelayanan kefarmasian. Hal tersebut berpotensi besar untuk memicu terjadinya berbagai macam kesalahan dalam administrasi pelayanan khususnya pelayanan farmasi klinik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelayanan farmasi klinik oleh petugas di ruang farmasi Puskesmas Alosika Kabupaten Konawe. Metode penelitian dilaksanakan dengan menggunakan observasional atau pengamatan langsung di lapangan. Objek pengamatan adalah seluruh petugas farmasi yang memberikan pelayanan klinis dalam rentang waktu dua bulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengkajian dan Pelayanan Resep berjalan Cukup Optimal, Pelayanan Informasi Obat (PIO) berjalan Kurang Optimal, Konseling berjalan Tidak Optimal, Monitoring Efek Samping Obat (MESO) berjalan Tidak Optimal, Pemantauan Terapi Obat (PTO) berjalan Tidak Optimal, dan Evaluasi Penggunaan Obat berjalan Tidak (EPO) Optimal.

Kata Kunci: Pelayanan Farmasi Klinik, Petugas Ruang Farmasi, Puskesmas Alosika

ABSTRACT

Puskesmas is a basic health service facility that organizes efforts to maintain health, improve health (promotive), prevent disease (preventive), cure disease (curative), and health recovery (rehabilitative), which are carried out in a comprehensive, integrated and sustainable manner. The Alosika Puskesmas in Konawe Regency is one of the agencies that actively provides pharmaceutical services to the community which is managed directly by a pharmacy assistant. The scarcity of professional staff has caused several professions other than pharmacy to help provide pharmaceutical services. This has great potential to trigger various kinds of errors in service administration, especially clinical pharmacy services.

The purpose of this study was to find out the description of clinical pharmacy services by officers in the pharmacy room at the Alosika Puskesmas, Konawe Regency. The research method was carried out using observational or direct observation in the field. The object of observation is all pharmacy staff who provide clinical services within a period of two months.

The results of the study can be concluded that Prescription Assessment and Services are running quite optimal, Drug Information Services (DIS) are running less than optimal, Counseling is not running optimally, Drug Side Effects Monitoring (DSEM) is not running optimally, Drug Therapy Monitoring (DTM) is not running optimally, and Evaluation of Drug Use (EDU) is Not Optimal.

Keywords: *Clinical Pharmacy Services, Pharmacy Room Officers, Alosika Puskesmas*

PENDAHULUAN

Upaya kesehatan merupakan segala aktivitas yang ditujukan untuk menjaga dan memperbaiki kondisi kesehatan sehingga tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Puskesmas adalah pelayanan kesehatan primer yang menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, peningkatan (promosi) kesehatan, pencegahan penyakit (pencegahan), pengobatan penyakit (pengobatan) dan pemulihan kesehatan (rehabilitasi), yang dilakukan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Konsep upaya kesatuan kesehatan merupakan panduan dan pedoman bagi seluruh institusi kesehatan di Indonesia, termasuk Puskesmas.

Upaya kesehatan adalah konsep yang sangat penting dalam pelayanan farmasi di Puskesmas, sebab memberikan peranan penting bagi peningkatan kualitas pelayanan kesehatan untuk pasien. Puskesmas memiliki 3 peranan utama yang perlu untuk terus didorong oleh pelayanan kefarmasian secara serius, yakni: Sentral membangun wawasan kesehatan, media pemberdayaan masyarakat, dan pusat pelayanan kesehatan tingkat satu bagi kesehatan individu dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan Permenkes RI No. 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas meliputi Standar pengelolaan Sediaan Farmasi dan Bahan Medis Habis Pakai; dan pelayanan farmasi klinik. Pelayanan farmasi klinik meliputi: pengkajian resep, penyerahan Obat, dan pemberian informasi Obat; Pelayanan Informasi Obat (PIO); konseling; ronde/visite pasien (khusus Puskesmas rawat inap); pemantauan dan pelaporan efek samping Obat; pemantauan terapi Obat; dan evaluasi penggunaan Obat. Pelayanan kefarmasian tersebut dikelola oleh seorang yang berprofesi Apoteker.

Puskesmas Alosika Kabupaten Konawe adalah salah satu instansi yang aktif memberikan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat yang dikelola langsung oleh seorang tenaga asisten farmasi. Kelangkaan tenaga profesi menyebabkan beberapa profesi

selain farmasi turut membantu dalam memberikan pelayanan kefarmasian. Hal tersebut berpotensi besar untuk memicu terjadinya berbagai macam kesalahan dalam administrasi pelayanan khususnya pelayanan farmasi klinik. Oleh sebab itu, pada penelitian ini mengambil judul tentang “Gambaran Pelayanan Farmasi Klinik di Puskesmas Alosika Kabupaten Konawe”

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian obeservasional dengan desain pendekatan Cross Sectional yaitu suatu desain penelitian yang mengumpulkan variabel data pada satu titik waktu tertentu diseluruh populasi sampel atau subset yang telah ditemukan lalu kemudian dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi/pengamatan secara langsung. Data yang diperoleh di sajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Puskesmas bertanggung jawab menetapkan Standar Operasional Prosedur tentang segala aktivitas pelayanan farmasi klinik. Penelitian ini melaksanakan observasi terhadap setiap kegiatan pelayanan farmasi klinik di Puskesmas Alosika Kabupaten Konawe. Proses observasi yang dilakukan terhadap para petugas farmasi dijalankan selama 2 bulan yakni Bulan Oktober dan bulan November 2022. Adapun hasil observasi penelitian, bisa diperhatikan di tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Pelayanan Farmasi Klinik di Puskesmas Alosika Kabupaten Konawe

No	Kegiatan Farmasi Klinis	Hasil Pengamatan
1	Pengkajian dan Pelayanan Resep	Cukup Optimal
2	Pelayanan Informasi Obat (PIO)	Kurang Optimal
3	Konseling	Tidak Optimal
4	Monitoring Efek Samping Obat (MESO)	Tidak Optimal
5	Pemantauan Terapi Obat (PTO)	Tidak Optimal
6	Evaluasi Penggunaan Obat	Tidak Optimal

A. Pengkajian dan Pelayanan Resep

Kegiatan pengkajian dan pelayanan resep di Puskesmas Alosika sudah berjalan cukup optimal. Aktivitas pengerjaan resep dimulai dari hal-hal yang dibutuhkan dalam administrasi, persyaratan farmasetik dan kualifikasi klinis baik untuk pasien rawat inap maupun rawat jalan. Pada bagian persyaratan administrasi yang meliputi (1) Nama, umur, jenis kelamin dan berat badan pasien. (2) Nama, dan paraf dokter. (3) Tanggal resep dan (4) Ruang/unit asal resep sudah tersedia dengan lengkap. Begitupun dengan Persyaratan farmasetik yang meliputi: Bentuk dan kekuatan sediaan serta Dosis dan jumlah Obat. Namun pada unsur Stabilitas dan ketersediaan pelayanan farmasi di Puskesmas Alosika hanya mencatumkan aturan dan cara penggunaan dan tidak menjelaskan tentang Inkompatibilitas (obat yang tidak bercampur).

Sedangkan Kualifikasi klinis seperti: (1) Dosis, Ketepatan indikasi, dan masa penggunaan obat; (2) Duplikasi pengobatan; (3) Efek samping dan reaksi obat, Alergi; dan (5) Efek ketergantungan.

Dispensing atau aktivitas pemberian informasi dan penyerahan obat adalah pelayanan bertahap yang dimulai dari meracik/menyiapkan obat, etiket/memberikan label lalu memberikannya dengan informasi lengkap serta pendokumentasian. Tujuannya agar orang yang memperoleh obat sesuai dengan kebutuhan pengobatan/klinis dan Pasien mengerti tujuan pengobatan dan menaati intruksi pengobatan.

B. Pelayanan Informasi Obat (PIO)

Pelayanan Informasi Obat adalah aktivitas pelayanan yang dikerjakan Apoteker dan menyediakan informasi dengan terang dan akurat untuk Dokter, Apoteker, Perawat dan profesi kesehatan lainnya serta orang lain yang membutuhkan. Tujuan kegiatan ini adalah: (1) Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan di lingkungan Puskesmas, Pasien dan masyarakat mengenai obat; (2) Memberikan informasi sebagai dasar pembuatan kebijakan kaitanya mengenai obat, seperti aturan permintaan obat yang harus melihat keseimbangan dan alat untuk menyimpan obat; (3) Pemberian obat secara wajar.

Pada pelayanan kefarmasian di Puskesmas Alosika, Pelayanan Informasi Obat masih sangat kurang optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak ditemukannya bentuk kegiatan Pelayanan informasi obat seperti:

- 1) Penyediaan flyer, leaflet, tabel Obat, poster, dan lain-lain.
- 2) Melaksanakan aktivitas penyuluhan untuk pasien rawat jalan dan rawat inap, serta masyarakat.
- 3) Edukasi bagi tenaga kefarmasian dan Nakes yang lain mengenai Obat dan Bahan medis sekali pakai
- 4) Memperbincangkan berbagai *research* mengenai Obat dan aktivitas Pelayanan Kefarmasian.

Namun, ada berbagai bentuk agenda Pelayanan Informasi Obat (PIO) yang ditemukan yaitu: (1) Mendistribusikan dan membuka informasi kepada konsumen secara aktif dan pasif dan; (2) memberikan jawaban atas pertanyaan pasien maupun tenaga kesehatan lewat telepon, surat atau tatap muka.

C. Konseling

Konseling adalah suatu kegiatan identifikasi, mengetahui dan menyediakan solusi atas masalah yang dihadapi oleh pasien rawat inap, pasien rawat jalan serta keluarga pasien yang berkaitan dengan penggunaan Obat. Sehingga, pemahaman yang baik dan menyeluruh akan penggunaan dan cara penyimpanan obat, efek samping dan tanda-tanda toksisitas, jadwal dan tujuan penggunaan, dapat tersampaikan kepada pasien/keluarga pasien.

Pelayanan kefarmasian di klinik Puskesmas menunjukkan kegiatan konseling sangat tidak optimal. Hal tersebut dikarenakan ruang farmasi memiliki keterbatasan sumber daya yang kompeten dalam pemberian konseling.

Bentuk pelayanan kegiatan konseling yang dapat dilakukan pada pelayanan farmasi klinik adalah

- 1) Menjalinkan komunikasi antar Apoteker dan Pasien.
- 2) Mempertanyakan berbagai hal terkait Obat disampaikan oleh dokter kepada pasien menggunakan metode pertanyaan (open-ended question), semisal hal-hal yang disebutkan oleh dokter mengenai Obat, cara pemakaian, efek yang timbul dari mengonsumsi Obat tersebut, dan lain-lain.
- 3) Menjelaskan dan memberikan contoh tidak langsung mengenai cara penggunaan Obat
- 4) Verifikasi akhir, yakni mengidentifikasi dan melihat pemahaman pasien serta memberikan saran terhadap masalah yang dihadapi pasien terkait dengan kegiatan kefarmasian

D. Monitoring Efek Samping Obat (MESO)

MESO adalah aktivitas pengecekan terhadap semua gejala yang timbul akibat dari penggunaan Obat yang memberikan efek negatif atau tidak diharapkan terjadi pada dosisi normal dengan tujuan profilaksis, diagnosis dan terapi untuk memodifikasi fungsi fisiologis. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi efek samping Obat secepatnya terutama yang berat, tidak dikenal dan jarang terjadi; (2) Menentukan frekuensi dan insidensi efek samping Obat yang telah diketahui atau yang baru saja ditemukan.

Kegiatan Monitoring Efek Samping Obat (MESO) di Puskesmas Alosika tidak berjalan optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya ketersediaan formulir MESO. Bentuk Aktivitas Monitoring Efek Samping Obat (MESO) di Puskesmas dapat dilaksanakan dengan langkah:

- 1) Melakukan analisis laporan gejala yang ditimbulkan Obat.
- 2) Mengidentifikasi pasien yang memiliki resiko besar mengalami efek samping Obat.
- 3) Melengkapi formulir Monitoring gejala yang ditimbulkan obat.
- 4) Melaporkan ke Pusat Monitoring Efek Samping Obat Nasional.

E. Pemantauan Terapi Obat (PTO)

Pemantauan terapi obat adalah tahapan untuk memastikan bahwa pasien mendapatkan terapi Obat yang efektif, terjangkau dengan memaksimalkan efikasi dan meminimalkan efek samping. Tujuannya adalah mendeteksi masalah berkaitan dengan obat kemudian memberikan saran penyelesaian masalah yang terkait penggunaan obat.

Kegiatan pemantauan terapi obat di Puskesmas Alosika juga tidak berjalan optimal. Kegiatan tersebut tidak pernah ditemukan oleh peneliti selama melakukan observasi dipelayanan kefarmasian Puskesmas Alosika. beberapa bentuk kegiatan pemantauan terapi obat dijalankan dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi dan menentukan pasien yang memenuhi kriteria.

- 2) Melakukan pencatatan awal.
- 3) Berkenalan dengan pasien.
- 4) Memberikan penjelasan pada pasien.
- 5) Mengambil data yang dibutuhkan.
- 6) Melaksanakan evaluasi.
- 7) Mengeluarkan rekomendasi

F. Evaluasi Penggunaan Obat

Evaluasi penggunaan obat adalah proses evaluasi pemakaian Obat secara bertahap dan berkelanjutan demi memastikan bahwa obat yang dipakai sesuai indikasi, efektif, aman dan terjangkau (rasional). Memiliki tujuan agar memperoleh petunjuk cara pemakaian Obat pada kasus tertentu dan melakukan evaluasi secara berkala.

Pada pelayanan kefarmasian Puskesmas Alosika, kegiatan ini hanya ditemukan pada pasien penderita Tuberculosis. Selain itu, selama masa observasi yang dilakukan oleh peneliti tidak ditemukan evaluasi penggunaan obat pada pasien lainnya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah Pelayanan Farmasi Klinis Di Puskesmas Alosika Kabupaten Konawe adalah sebagai berikut:

1. Pengkajian dan Pelayanan Resep berjalan Cukup Optimal
2. Pelayanan Informasi Obat (PIO) berjalan Kurang Optimal
3. Konseling berjalan Tidak Optimal
4. Monitoring Efek Samping Obat (MESO) berjalan Tidak Optimal
5. Pemantauan Terapi Obat (PTO) berjalan Tidak Optimal, dan
6. Evaluasi Penggunaan Obat berjalan Tidak Optimal

REFERENSI

- Hamid, 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Alfabeta.
- Hidayanti Erika, 2017. Gambaran Pelaksanaan Pelayanan Farmasi Klinik di Rumah Sakit X. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Norcahayanti, 2020. Evaluasi Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas Kabupaten Ponorogo. *e-journal.uin.malang*.
- Permenkes RI Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Puskesmas.
- Permenkes RI Nomor 43 Tahun 2019 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.
- Rosela, Pamudiata, 2021. Impelementasi Pelayanan Farmasi Klinik di Puskesmas Kabupaten Pasuruan: Universitas Jember.
- Septiany, 2021. Optimalisasi Pelayanan Kefarmasian melalui Pencatatan Pembekalan Farmasi di UPTD Puskesmas Waworete Kabupaten Konawe Kepulauan. Konkep: BPSDM SULTRA.
- <https://farmalkes.kemenkes.go.id>.